

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasca gelombang reformasi tahun 1998, industri media nasional berkembang dengan pesat. Industri media cetak mengalami liberalisasi. Jumlah harian, tabloid dan majalah meningkat tajam dari sekitar 200-an (1998) menjadi 600-an (1999) dengan ditiadakannya SIUPP. Sebagai salah satu indikator lain dari pertumbuhan industri media, anggaran belanja periklanan nasional juga terus meningkat pesat pasca krisis dan tumbuh lebih dari 10% per tahun, saat pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya bertengger di kisaran 4% ([www.ithb.ac.id/prospek\\_media](http://www.ithb.ac.id/prospek_media)).

Pesatnya perkembangan industri media cetak berdampak pada persaingan yang semakin ketat di antara agen iklan lokal maupun nasional. Agen iklan adalah orang perorangan atau badan usaha yang melakukan penjualan space atau ruang iklan di surat kabar kepada para pelaku bisnis atau mereka yang membutuhkan ruang di media cetak untuk beriklan.

PT Rusa Mas Jaya merupakan salah satu agen iklan lokal Jawa Barat. Rusa Mas adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa periklanan dan merupakan rekanan dari HU Pikiran Rakyat. Secara garis besar, PT Rusa Mas Jaya memberikan layanan jasa kepada konsumennya dalam hal pemasangan iklan di HU Pikiran Rakyat baik dalam bentuk iklan mini, baris, kolom, duka cita maupun iklan display.

Dalam upaya mengatasi persaingan yang ketat membuat sebagian besar agen iklan, termasuk Rusa Mas menerapkan sistem penjualan kredit. Sistem penjualan seperti ini membuat perusahaan harus menyediakan modal dalam jumlah besar untuk menutupi piutang yang akan ada dan agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan dengan diberlakukannya sistem pembayaran tersebut.

Penjualan kredit akan menimbulkan ketidakpastian pembayaran dari para pemasang iklan yang membuat perusahaan tidak mempunyai arus kas yang jelas, sehingga kadang dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya, seperti untuk biaya operasional kendaraan, biaya telepon, gaji, uang makan, dan lain sebagainya, perusahaan terpaksa meminjam kepada bank, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah hutang. Peningkatan jumlah hutang tersebut akan meningkatkan biaya hutang yang pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas.

Laba usaha dapat diartikan sebagai laba bersih operasi, yaitu laba setelah dikurangi dengan biaya-biaya usaha. Laba setelah pajak (*Earning After Tax*) merupakan jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak (Arief Sugiono, 2008: 24).

Laba yang didapatkan oleh perusahaan tentu saja akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Erich A. Helfert (2000:98) mendefinisikan: *“profitability is the effectiveness with which management has employed both the total assets and the net assets as recorded on the balance sheet”*.

Berikut adalah kondisi profitabilitas yang digambarkan dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan:

**Tabel 1.1**  
**Laba Bersih Tahun 1998-2007 (Rp)**

Periode	Laba Bersih	Pertumbuhan (%)
1998	38,422,529	-
1999	38,734,562	0.82
2000	28,017,983	-27.67
2001	34,816,325	24.27
2002	26,949,573	-22.6
2003	29,830,505	10.69
2004	24,457,763	-18.01
2005	39,662,319	62.17
2006	44,888,428	13.18
2007	37,447,606	16.58

*Sumber: Laporan Laba Rugi PT Rusa Mas Jaya*

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun dan menunjukkan adanya penurunan. Kondisi ini cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai karena laba yang didapatkan tentu saja akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, maka perlu dilakukan penilaian terhadap struktur modal dan memahami hubungannya dengan risiko pengembalian dan nilai. Struktur modal (*capital structure*) adalah perbandingan atauimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono dan Agus Harjito, 2005:240).

Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Martono dan Agus Harjito (2005:240), jika dalam pendanaan perusahaan berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang. Hal ini ditunjukkan dengan perimbangan pada struktur modal yang lebih sebagian besar struktur modal berupa hutang dagang kepada surat kabar dan hutang kepada bank dibandingkan modal sendiri, seperti pada tabel berikut :

**Tabel 1.2**  
**Neraca Tahun 1998-2007 (Rp)**

Periode	Aktiva Lancar	Hutang	Modal Sendiri
1998	26.6584	27.7636	33.2026
1999	24.9463	25.9791	24.1899
2000	25.3843	33.9603	20.7627
2001	22.5518	29.3263	21.9895
2002	22.6863	28.5847	21.7463
2003	27.4613	33.0344	32.9905
2004	23.3938	35.7109	18.1221
2005	27.0866	31.8666	17.2200
2006	24.7667	31.3503	14.0167
2007	22.0420	31.4886	10.1284

*Sumber: Laporan Keuangan PT Rusa Mas Jaya*

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasiva perusahaan adalah hutang, ini berarti bahwa sebagian besar aktiva atau aset perusahaan dibiayai dengan hutang, bukan dengan modal sendiri. Dengan begitu perusahaan membayar beban bunga yang tinggi untuk hutangnya, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, maka akan dilakukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “**Pengaruh Biaya Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi kasus pada PT Rusa Mas Jaya)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh biaya modal terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *Return on Total Assets* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan biaya hutang PT Rusa Mas Jaya
2. Bagaimana perkembangan biaya modal sendiri PT Rusa Mas Jaya
3. Bagaimana profitabilitas PT Rusa Mas Jaya berdasarkan *Return On Total Assets* (ROA)
4. Bagaimana pengaruh biaya hutang dan biaya modal sendiri terhadap *Return on Total Assets* (ROA) secara parsial
5. Bagaimana pengaruh biaya hutang dan biaya modal sendiri terhadap *Return on Total Assets* (ROA) secara simultan

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh biaya modal terhadap profitabilitas (ROA).

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan biaya hutang PT Rusa Mas Jaya
2. Perkembangan biaya modal sendiri PT Rusa Mas Jaya
3. Profitabilitas PT Rusa Mas Jaya berdasarkan *Return On Total Assets* (ROA)
4. Pengaruh biaya hutang dan biaya modal sendiri terhadap *Return on Total Assets* (ROA) secara parsial
5. Pengaruh biaya hutang dan biaya modal sendiri terhadap *Return on Total Assets* (ROA) secara simultan

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai alternatif dalam menentukan atau merumuskan kebijakan perusahaan.
2. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah dan memperkaya pengetahuan penulis, dalam kaitannya dengan penerapan konsep-konsep manajemen keuangan dalam dunia usaha dan menjadi acuan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh biaya modal terhadap profitabilitas perusahaan.

## 1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Struktur modal merupakan bidang keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko pengembalian dan nilai. Modal, menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan.

Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengertian biaya modal (*cost of capital*) menurut Martono dan Harjito (2005:201) adalah "biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan".

Dalam struktur modal terdapat dua sumber pembiayaan, yaitu hutang dan modal sendiri, dimana masing-masing sumber pembiayaan akan menimbulkan biaya.

Menurut Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian (2003:324) hutang jangka panjang merupakan salah satu bentuk dari pembiayaan jangka panjang yang penting. Oleh karena itu biaya hutang adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari pembiayaan jangka panjang.

Biaya modal menurut Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian (2003:346) adalah "pembayaran dividen untuk saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat mengurangi pajak penghasilan perusahaan".

Konsep biaya modal erat hubungannya dengan konsep pengertian tingkat keuntungan yang diisyaratkan (*required rate of return*). Seperti disampaikan oleh Budi Raharjo (2001:103) bahwa "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam didalamnya". Hal ini menyiratkan bahwa struktur modal di perusahaan bisa mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Biaya hutang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena biaya hutang bersifat mengurangi pajak, (Van Horne dan Wachowicz, 2000), oleh karena itu dibutuhkan penyesuaian pajak, sehingga  $K_b$  dikonversikan menjadi biaya hutang setelah pajak (*Cost of Debt After Tax*).

Tingkat keuntungan yang diisyaratkan sebenarnya dapat dilihat dari dua pihak, yaitu dari sisi investor dan perusahaan. Dari sisi investor, tinggi rendahnya *required of return* merupakan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang mencerminkan tingkat risiko dari aktiva yang dimiliki. Sedangkan bagi perusahaan yang menggunakan dana (modal), besarnya *required rate of return* merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal tersebut.

Pengukuran profitabilitas bermanfaat untuk mengukur prestasi kerja perusahaan selama periode tertentu sekaligus sebagai bahan evaluasi dan analisa bagi penentuan kebijakan selanjutnya. Pengukuran profitabilitas memerlukan data



dari laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan suatu gambaran yang menjelaskan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Faktor utama dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya (Irham Fahmi, 2006: 16).

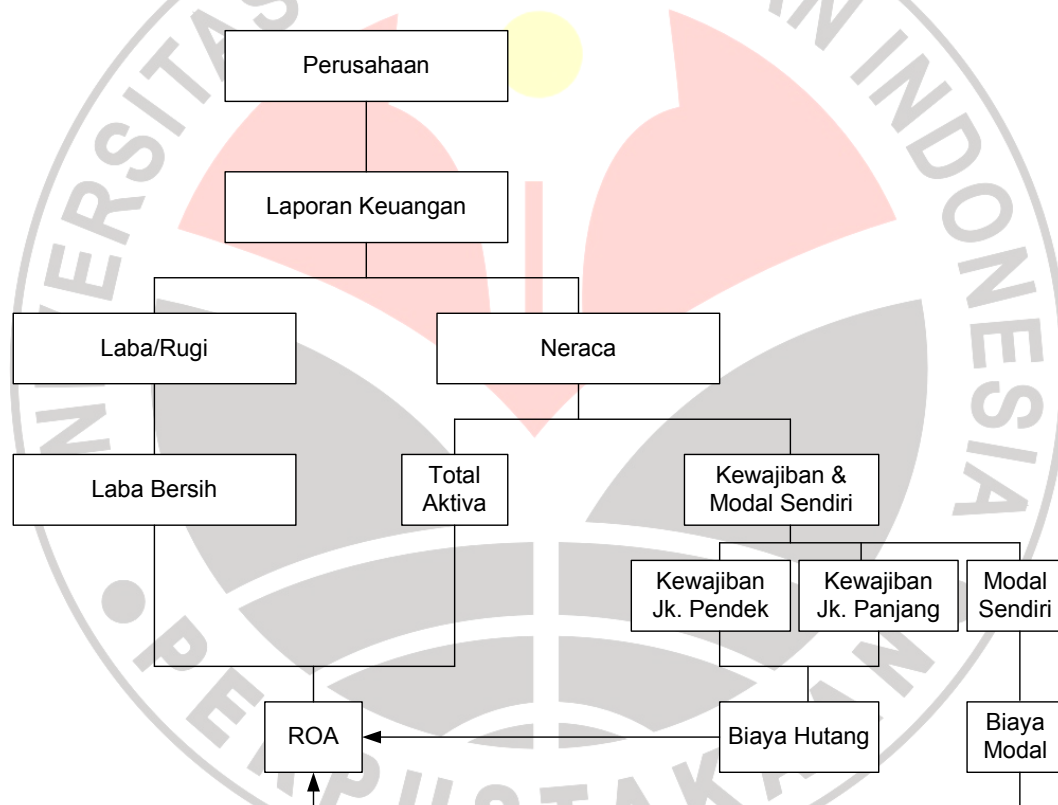
Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (Lukman Syamsuddin, 2007:37). Dalam membandingkan rasio finansial perusahaan, jenis *time series analysis* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Bambang Riyanto (2001:34) menjelaskan bahwa rasio-rasio profitabilitas yaitu "rasio yang menunjukkan hasil akhir dari jumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total asset, return on net work* dan lain sebagainya)". Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri, umumnya rasio yang dipakai adalah ROI dan ROE.

ROI atau yang sering juga disebut dengan "*return on total assets*" merupakan "pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di

dalam perusahaan” (Lukman Syamsuddin, 2002:63). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



*Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran*

### 1.5.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian, sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006:64) bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang

bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuka melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

1. Biaya hutang berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (ROA)
2. Biaya modal sendiri berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (ROA)
3. Biaya modal yang terdiri dari biaya hutang dan biaya modal sendiri secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Total Assets* (ROA)

#### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di PT Rusa Mas Jaya, beralamat di Jl. Permai 23 No.4A. Waktu penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah selama enam bulan yaitu dari bulan Mei 2008 sampai dengan bulan Oktober 2008.